

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi menjadi salah satu strategi yang dilakukan individu maupun rumah tangga untuk bertahan hidup (Septiani et al., 2021). Keberadaan pekerja migran pada sebuah keluarga migran dikarenakan adanya permasalahan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Adanya tanggungan di dalam keluarga seperti pendidikan anak dan istri yang tidak bekerja yang dilakukan oleh kepala keluarga yaitu suami yang mempunyai tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama sehingga menjadikan alasan kepala rumah tangga yaitu suami melakukan migrasi sebagai pekerja migran.

Migrasi merupakan sebuah proses perpindahan penduduk yang jauh dari tempat tinggalnya baik dalam suatu negara, maupun melewati batas wilayah negara/internasional (Dewi, 2024). Proses migrasi penduduk dalam suatu negara merupakan suatu proses alamiah yang menyebabkan surplus tenaga kerja regional menuju sektor industri modern di kota-kota yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang lebih tinggi (Syairozi & Wijaya, 2020).

Faktor penyebab yang membuat sebagian penduduk melakukan migrasi ke daerah lain dikarenakan di daerah asal tidak lagi produktif, pendapatan rendah, dan lapangan pekerjaan yang sulit dijangkau oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan. Kondisi ini membuat tenaga pekerja di daerah asal harus pergi ke kota

untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat menghasilkan pekerjaan yang layak dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Nasution et al., 2023).

Faktor pendorong terjadinya migrasi diantaranya: (1) Gelombang perkembangan ekonomi di sektor industri perkotaan sangat pesat dan menawarkan upah yang relatif tinggi (2) Faktor ekonomi yang cenderung semakin banyak pengeluaran dengan membutuhkan pemasukan yang lebih dari sekedar untuk makanan sehari-hari saja (Hermanto & Saleh, 2022) (3) Pindah ke daerah yang perekonomian dan keamanannya relatif baik pada akhirnya akan menjadi pilihan paling rasional, bahkan bisa menjadi tempat tinggal selamanya (Fitriana, 2021) (4) Mengatasi peningkatan pertumbuhan penduduk, peluang ekonomi, perlindungan, keamanan dan hak asasi manusia, serta kesenjangan pembangunan yang memperlebar kesenjangan antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya (Alabshar et al., 2021) (5) Letak geografis wilayah berdekatan atau berbatasan dengan negara lain menjadikan faktor yang sangat strategis (Abao, 2019).

Terdapat beberapa wilayah memiliki arus migrasi yang dijadikan lokasi tujuan oleh penduduk yaitu wilayah-wilayah yang terdapat di luar pulau jawa dan wilayah sumatera. Adapun terdapatnya hasil *Longform* Sensus Penduduk 2020 bahwa terdapatnya arus migrasi yang dilakukan oleh penduduk dengan jumlah pola migrasi yang tinggi yaitu di wilayah Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur (Sari & Tanur, 2023). Dan pada tahun 2023 terdapat lima negara penempatan migran indonesia tertinggi berada di wilayah Taiwan, Malaysia, Hong Kong, Korea Selatan, dan Jepang. Hal ini dikarenakan upah yang di tawarkan,

lapangan pekerjaan yang luas, pendidikan, serta infrastruktur di wilayah dengan arus migrasi yang tinggi menjadikan wilayah tersebut banyak di pilih oleh penduduk untuk bekerja di wilayah dengan ekonomi yang relatif maju.

Bekerja sebagai pekerja migran yang dilakukan penduduk dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta pendapatan keluarga, hal ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang didapatkan oleh keluarga yang anggota keluarganya melakukan kegiatan migrasi yaitu terpisahnya diri dengan orang terdekat seperti pasangan, orang tua dan anak (Merlina, 2022). Dimana pada struktur keluarga terdapatnya peran yang harus dipenuhi oleh masing-masing suami dan istri terhadap pembagian tugas dalam keluarga, yang seharusnya tidak dibebankan oleh satu orang, baik suami ataupun istri, hal ini mengakibatkan rasa kelelahan pada satu orang dengan peran yang lebih. Dalam pembagian peran dalam keluarga adanya manfaat tersendiri guna memahami perannya dalam keluarga (Efendi et al., 2024). Peranan tersebut dalam hal membangun rumah tangga dan membesarkan anak dimana adanya keterlibatan antara suami dan istri agar tidak terjadinya permasalahan dalam rumah tangga. (Junaidi & Sukanti, 2022). Serta pada konteks pengambilan keputusan pada pendidikan anak, pemanfaatan uang, pembelian alat-alat rumah tangga dan keterlibatan pada aktivitas sosial (Daulay, 2001).

Pada lingkungan keluarga, bahwa orangtua (ibu dan ayah) memiliki hak, kewajiban, serta peran masing-masing. Menurut Ahmadi (dalam Mince, 2021) bahwa peran merupakan sebuah kompleks individu dalam pengharapan individu pada caranya individu harus bersikap dan menjalankan pada situasi tertentu dengan didasarkan pada status dan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Soekanto (dalam

Mince, 2021) peran adalah sisi dinamis dalam bentuk kedudukan (status), sehingga ketika individu menjalankan hak serta kewajibannya selaras pada kedudukannya, dengan demikian individu telah mekaskanakan perannya.

Pada peran ayah dalam keluarga dimana ayah mempunyai peranan sebagai pencari nafkah utama, pelindung, pendamping bagi anak dan ibu, serta sebagai pengambilan keputusan (Wijanarko & Setiawati, 2016). Menurut Gunarsa (dalam Clara & Wardani, 2020) bahwa ayah memiliki peran yang lebih besar dari pada ibu ketika menjadi teladan terkait menentukan pilihan tertentu pada dimensi kehidupan anak. Hal ini ketika ayah menjadi penentu teladan maka ketika seorang anak mengalami permasalahan dalam hidupnya maka ayah biasanya menerapkan disiplin pada anaknya. Adapun menurut Hart (dalam Aulia et al., 2023) bahwa ayah mempunyai peranan penting dalam keterlibatan dalam pengasuhan anak yaitu *Economic Provider* (pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga), *Friend & Playmate* (teman bermain), *Caregiver* (memberikan stimulasi afeksi seperti rasa nyaman dan penuh kehangatan), *Teacher & Role Model* (memberikan latihan dan teladan terkait pada masa depan anak), *Monitor and disciplinary* (pengawasan dan disiplin anak), dan *Protector* (mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak). Peran ayah tentunya sangat besar dan penting dalam suatu keluarga, meskipun bukan yang melahirkan namun ayah berperan dalam perkembangan anak (Vadya et al., 2023).

Pada peran ibu dalam keluarga menurut Effendy (dalam Efendi & Makhfudli, 2009) bahwa perempuan sebagai istri serta ibu bagi anak-anaknya mempunyai peran dalam hal mengurus rumah tangga, mengasuh, mendidik anak-anaknya,

melindungi, serta sebagai kelompok sosial masyarakat dan lingkungan di samping dapat melakukan peran sebagai pencari nafkah keluarga tambahan.

Ketika di dalam keluarga mempunyai pekerjaan sebagai pekerja migran guna meningkatkan taraf kehidupan keluarga, serta adanya konsekuensi dengan terpisahnya diri dengan anggota keluarga maka peran dan fungsi yang ada pada rumah tangga pada keluarga akan mengalami perubahan dikarenakan adanya anggota keluarga mempunyai pekerjaan jauh dari keluarga sehingga meninggalkan peranannya dalam struktur keluarga (Fidyawati & Ardi, 2024).

Ternyata hal yang sama pada keluarga migran yang ada di wilayah Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan pada wilayah Kepulauan Riau yang merupakan salah satu bagian wilayah dengan arus migrasi dikarenakan salah satu provinsi yang letak geografisnya yang strategis. Hal ini dikarenakan jalur perdagangan internasional di selat malaka dan juga berbatasan langsung dengan beberapa wilayah di asia tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Serta berbatasan dengan provinsi di dalam negeri seperti Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Bangka Belitung, dan Provinsi Jambi (Rofiano, 2024). Sehingga Provinsi Kepulauan Riau menjadi jalur perekonomian dunia serta menjadi pintu gerbang utama dalam pertahanan dan kemandirian Indonesia (Sholeh et al., 2023). Adapun beberapa wilayah di Kepulauan Riau yang termasuk sebagai kawasan perdagangan bebas dan Pelabuhan bebas *Free Trade Zone (FTZ)* diantaranya kota Batam, Kabupaten Bintan dan Kabupaten Karimun (Shabrina et al., 2021).

Kabupaten Bintan sebagai salah satu wilayah yang terdapat di wilayah Kepulauan Riau memberi kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan akses

melakukan migrasi. Migrasi yang dilakukan penduduk Bintan salah satunya disebabkan tingginya angka tidak bekerja. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan bahwa terdapat 41.751 yang tidak bekerja. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Data Penduduk Tidak Bekerja di Kabupaten Bintan Tahun 2023

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Teluk Bintan	3.282
2.	Bintan Utara	5.681
3.	Teluk Sebong	4.800
4.	Seri Kuala Lobam	5.782
5.	Bintan Timur	10.802
6.	Gunung Kijang	3.864
7.	Mantang	1299
8.	Bintan Pesisir	2.152
9.	Toapaya	3.078
10.	Tambelan	1.011
Total		41.751

Sumber: Satudata.bintankab.go.id, 31 Agustus 2024

Berdasarkan tabel di atas tahun 2023 disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tidak bekerja tahun 2023 terdapat di Kecamatan Bintan Timur yaitu sebanyak 10.802 penduduk. Salah satu peluang penduduk Bintan Timur untuk mendapatkan pekerjaan dengan melakukan migrasi baik dalam satu negara (internal) maupun luar negara (internasional). Terkait data mengenai migrasi satu negara (internal) di Indonesia seringkali tidak terukur dengan jumlah angka sehingga tidak dapat menggambarkan komprehensif tentang besaran pola migrasi internal. Sedangkan untuk migrasi luar negara (internasional) memiliki catatan data yang dikelola oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). Berdasarkan data BP2MI bahwa Kabupaten Bintan 2 tahun terakhir (2023-2024) terdapat 77 penduduk yang

melakukan migrasi internasional sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Data Penempatan Migran Internasional Menurut Asal Migran di Kabupaten Bintan

No	Tahun	Jumlah
1.	2023	65
2.	2024 (Januari-April)	12
Total		77

Sumber: Satudata.bp2mi.go.id, (telah diolah kembali)
2 September 2024

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah penduduk yang melakukan aktivitas migrasi dengan jumlah 65 orang migran pada tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2024 (Januari-April) terdapat jumlah migran yang melakukan migrasi berjumlah 12 orang (BP2MI, 2023). Kecamatan Bintan Timur merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Bintan yang mempunyai empat kelurahan antara lain Gunung Lengkuas, Kijang Kota, Sungai Enam, dan Sungai Lekop. Di wilayah Kecamatan Bintan Timur terdapat beberapa penduduk yang bekerja sebagai pekerja migran.

Kegiatan migrasi yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Bintan Timur dikarenakan adanya wilayah Kepulauan Riau yang dimanfaatkan beberapa penduduk untuk melakukan migrasi dikarenakan letak geografisnya yang berdekatan dengan wilayah-wilayah baik dalam suatu negara (internal) maupun luar negara (internasional). Hal inilah yang memudahkan penduduk di Kecamatan Bintan Timur dalam mencari pekerjaan di wilayah luar wilayah domisi satu negara (internal) dan luar negara (internasional) sehingga dapat memperoleh kebutuhan hidupnya dengan menjadi pekerja migran.

Terdapatnya pekerja migran yang dilakukan oleh penduduk wilayah Kecamatan Bintan Timur dikarenakan adanya realitas yang mendorong masyarakat di Kecamatan Bintan Timur melakukan migrasi yakni:

1. Kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja, hal ini dikarenakan terdapatnya lokasi industri yang ada di wilayah Kecamatan Bintan Timur baik dalam sektor pengolahan maupun petambangan tetapi adanya kebutuhan tenaga kerja dengan membutuhkan keterampilan khusus seperti teknisi mesin, operator alat berat dan tenaga kerja dalam bidang manufaktur maupun pendidikan dan keahlian bahasa yang dimiliki, maka ketika masyarakat tidak memiliki keahlian yang sesuai sehingga tersaingi oleh tenaga kerja lainnya.
2. Kebijakan perusahaan, adanya sistem kontrak yang dilakukan oleh tempat kerja yang membuat masyarakat di Kecamatan Bintan Timur sulit mendapatkan pekerjaan tetap.
3. Perbedaan upah, hal ini dalam data Kabupaten Bintan dalam UMK Bintan pada tahun 2024 bahwa UMK Bintan sebesar Rp.3.950.950 tetapi dalam jenis pekerjaan yang dimiliki dapat mempengaruhi pendapatan gaji yang diterima, yakni ketika memiliki pekerjaan yang tidak tetap dalam hal ini buruh atau kontrak dapat menerima gaji yang berbeda dengan pekerja yang memiliki pekerjaan dengan keterampilan khusus dan pekerjaan tetap yang dapat menerima gaji melebihi UMK.
4. Stabilitas pekerjaan, adanya pekerja yang memilih bekerja sesuai keahlian yang dimiliki tanpa mencoba pekerjaan di sektor lainnya yang mengalami kekurangan pekerja yang pada akhirnya persangian sektor yang sama

semakin ketat sehingga menjadikan memilih cari pekerjaan di luar wilayah domisili dengan keahlian yang sama.

5. Luas dan kepadatan penduduk, adanya luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Bintan Timur yaitu 100,18 km² dengan jumlah penduduk mencapai 49.298 dibandingkan Kecamatan lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Bintan di tahun 2023 hal ini menjadikan adanya daya saing dalam mencari pekerjaan dengan lapangan pekerjaan yang terbatas.

Sehingga kondisi demikian terdapatnya keputusan kepala keluarga yaitu suami di Kecamatan Bintan Timur untuk mencari pendapatan ekonomi diluar wilayah domisili satu negara (internal) dan luar negara (internasional) wilayah tempat tinggal dan jauh dari anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Konsekuensi yang dialami oleh keluarga migran dalam menentukan keputusan menjadi pekerja migran selain mengalami peningkatan pendapatan keluarga atau peningkatan ekonomi juga akan terjadinya pergeseran peran dan fungsi pada keluarga (Ardiansyah et al., 2023).

Suami yang merupakan kepala keluarga dengan peran menjadi pencari nafkah utama tetapi dikarenakan adanya keputusan untuk bekerja sebagai pekerja migran, maka hal ini menempatkan perempuan sebagai ibu menggantikan peranan ayah dalam keluarga. Hal ini dikarenakan suami yang bekerja jauh membuat perempuan sebagai ibu memainkan peranan aktif dalam keluarganya. Dalam penelitian (Nabit et al., 2019) bahwa adanya berbagai situasi ketika suami bekerja jauh, perempuan sebagai istri dan ibu cenderung rentan mengalami stres dan merasakan kelelahan hal ini diakibatkan peran yang lebih yang harus dijalani, dimana pekerjaan yang

banyak di sertai masalah-masalah dalam keluarga dan apabila peran ayah tidak berfungsi dengan semestinya, maka akan ada sesuatu yang tidak akan berjalan dengan baik dan hal itu akan berdampak pada beberapa aspek kehidupan dalam keluarga terutama pada anak (Aulia et al., 2023).

Pada keluarga migran yang mempunyai anak maka ketika seorang ayah bekerja sebagai migran hal ini dapat mempengaruhi psikologis dan emosional pada anak. Dalam hasil penelitian Nurhidayati, Rahayu, & Mubin, (dalam Suryadi et al., 2022) bahwa anak yang berasal dari keluarga migran memiliki psikologi yang kurang baik. Serta dalam *website* kumparan.com bahwa UNICEF mengatakan pada tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Kehilangan figur seorang ayah ini dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi anak, seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan. Hal ini ketika dalam keluarga menempatkan peran ayah sebagai pencari nafkah utama, maka dalam keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak seringkali dikesampingkan (Regina, 2024).

Mengingat pergeseran peran dalam keluarga yang mendekatkan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai banyak sebab, tidak hanya faktor internal saja, namun faktor eksternal lebih besar pengaruhnya terhadap pergeseran aktivitas dalam keluarga berupa politik, ekonomi, teknologi, geografis dan lain sebagainya. Apabila fungsi keluarga tertentu mengalami pergeseran maka fungsi-fungsi tersebut memerlukan kerjasama yang baik dan manajemen yang maksimal (Pujiati & Hayati, 2023). Menurut Moser (dalam Suryaningsih et al.,

2023) bahwa bagi masyarakat kelas bawah, peran perempuan tidak hanya terkait dengan urusan sektor domestik saja, tetapi telah mengalami perubahan, perempuan mempunyai tanggung jawab dalam segala hal demi kelangsungan keluarganya. Dan dengan adanya kesetaraan gender ini, peran perempuan pun bergeser dikarenakan peran perempuan tidak lagi hanya mengurus sektor domestik saja tetapi juga bergeser karena adanya tuntutan untuk dapat memperhatikan kesejahteraan keluarga.

Ibu harus menggantikan peran yang ditinggalkan oleh ayah, mulai dari pelindung, pendamping, pengambilan keputusan, mengurus rumah, mengasuh, mendidik, dan melindungi dikarenakan adanya pergeseran peran yang di dapatkan perempuan sebagai ibu dalam keluarga migran. Hal ini pada ibu dapat meningkatkan kemandirian, tetapi juga menambah tekanan mereka menjadi pengambil keputusan utama, yang dapat mengubah dinamika dalam keluarga. Dalam penelitian Rosyadi et al., (2022) bahwa pada pasangan suami istri yang menikah dengan jarak yang jauh tentunya memiliki dinamika permasalahan yang berbeda antar keluarga dengan mereka yang tinggal bersama.

Begitu juga dengan pasangan suami istri keluarga migran di Kecamatan Bintan Timur, dimana perempuan sebagai ibu harus menjalankan peranan ayah dan ibu sekaligus. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pergeseran peran perempuan dalam keluarga migran di Kecamatan Bintan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, guna mempermudah dalam melakukan penelitian dan fokus pada pokok-pokok bahasan yang akan diteliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran peran perempuan dalam keluarga migran di Kecamatan Bintang Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian ini tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan masalah yang diangkat. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran peran perempuan dalam keluarga migran di Kecamatan Bintang Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan suatu manfaat yang menghasilkan nilai kegunaan. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari hasil penelitian ini yakni dapat menyumbangkan pemikiran serta referensi dibidang sosiologi. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan pergeseran peran perempuan dalam keluarga migran di Kecamatan Bintang Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi lebih lanjut terkait fenomena migrasi terhadap kesejahteraan keluarga dan hubungan sosial dalam masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam rangka memberikan kebijakan dan dukungan bagi perempuan dari keluarga migran.
3. Temuan penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat tentang dinamika keluarga migran serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran yang lebih.

